

**ARTIKEL KARYA SENI
TARI BARIS PERANG-PERANGAN DI PURA ULUN DANU
BATUR, KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI**



**Oleh :
CIRI KARINA DEWI**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

**TARI BARIS PERANG-PERANGAN DI PURA ULUN DANU
BATUR, KINTAMANI, KABUPATEN BANGLI
KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI
Oleh: Ciri Karina Dewi**

ABSTRAK

Tari Baris Perang-perangan merupakan tarian kepahlawanan, dengan mempergunakan property sejenis senjata tombak. Dalam pementasannya, tarian ini diiringi gamelan Gong Gede dan di tarikan oleh empat orang penari laki-laki. Tari Baris tersebut sampai saat ini disakralkan oleh masyarakat Desa Batur. Hal ini dapat terlihat dari perlakuan masyarakat setempat, dalam menjaga dan selalu menampilkan tarian tersebut saat Upacara *Ngusaba kadasa* di Pura Ulun Danu Batur. Tari ini hanya di tampilkan di tempat tertentu, yakni di *Jaba* tengah Pura Batur. Dan hanya boleh ditarikan saat *Rahina PurnamaKadasa* saat upacara *penyineban* saja. Penarinya, adalah oleh warga Batur, yang terikat oleh aturan adat yaitu mereka harus *ngayah* sesuai dengan *tempekan* yang ada di Pura Ulun Danu Batur. Adapun tujuan dari tari Baris perang-perangan yaitu: untuk mengetahui awal mula tari Baris Perang-perangan di Pura Ulun Danu Batur, untuk mengetahui bentuk tari Baris Perang-perangan di Pura Ulun Danu Batur, untuk mengetahui fungsi tari Baris Perang-perangan di Pura Ulun Danu Batur.

Penelitian tari Baris Perang-perangan di Pura Ulun Danu Batur, Desa Batur Kabupaten Bangli menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif yaitu memaparkan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan melalui tulisan, dan kalimat-kalimat yang dapat memberikan penjelasan dan gambaran lengkap bagi pembacanya. Oleh sebab itu untuk memperoleh data akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka dalam penelitian ini dilakukan observasi, wawancara, dan mengkaji dokumentasi serta buku-buku yang terkait dengan tari Baris Perang-perangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Estetik, Teori Fungsional dan Teori Religi.

Jika diamati fungsinya, Tari Baris Perang-perangan berfungsi sebagai sarana upacara *Dewa Yadnya* serta sebagai penolak bala yang diyakini oleh masyarakat setempat membuat mereka terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. bahwa dengan menyajikan upacara *penyineban* yang diiringi dengan tari Baris Perang-perangan di Pura Ulun Danu Batur. Selain berfungsi sebagai sarana upacara Dewa Yadnya, tari Baris Perang-perangan ini juga dapat berfungsi sebagai pengikat masyarakat antar sesama masyarakat Desa Batur. Hal itu terlihat dari mempersiapkan sajian upacara maupun segala perlengkapan tari Baris Perang-perangan tersebut sejak awal hingga akhir upacara.

Kata Kunci; Tari Baris Perang-perangan, Bentuk dan fungsi.

1. **Pendahuluan:** Secara umum di Bali, seni tari dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tari upacara dan tari tontonan atau hiburan. Tari upacara mencakup tari-tarian *wali* dan *bebali*, sedangkan tari tontonan atau hiburan mencakup tari *balih-balihan* (Dibia, 1999:9). Seni tari yang dipentaskan di *pura-pura* dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama, sebagai pelaksanaan upacara atau upacara, yang umumnya tidak memakai lakon disebut dengan seni tari *wali* (Bandem, 1983: 23). Tari-tarian yang tergolong dalam seni tari *wali* memiliki gerakan, tata busana, serta property yang sederhana, namun hal itu tidak menghilangkan rasa bakti dan semangat religius yang mendalam dari masyarakat setempat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Salah satu tari yang tergolong dalam seni tari *wali* dan menarik untuk dikaji adalah tari Baris Perang-perangan Di Pura Ulun Danu Batur.

Secara topografi Desa *Pakraman* Batur, berada di pegunungan di jajaran perbukitan Kintamani yang berhawa sejuk yang berada di jalur Denpasar-Singaraja sehingga desa ini menjadi salah satu desa yang sangat terkenal di Bali karena disepanjang jalur tersebut menjadi salah satu daerah tujuan wisata. Keberadaan Desa *Pakraman* Batur yang terkenal itu, juga disebabkan oleh keindahan alamnya, serta banyaknya Pura yang ada di Desa *Pakraman* Batur, dan salah satunya adalah Pura Ulun *Danu* Batur sebagai objek penelitian dan merupakan salah satu *Pura Kayangan Jagat* yang ada di Bali.

Masyarakat Desa *Pakraman* Batur, juga menganut sistematika Hinduistik yakni sistem yang berdasarkan kepada paham-paham Hindu, tentu sedikit banyak mempengaruhi praktek berkesenian di daerah itu contohnya yaitu seni tari, seni suara, seni musik, seni lukis dan seni rupa. Semua jenis kesenian, akan terangkum dalam sebuah garapan seni yang mempesona pada setiap pelaksanaan upacara keagamaan, hal ini dapat dilihat dalam upacara *Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur. Pada pelaksanaan upacara tersebut masyarakatnya melakukan kegiatan *ngayah*, disesuaikan dengan keahliannya. Jika dikaitkan antara praktek berkesenian dengan konsep *ngayah* itu, dapat dikelompokkan menjadi beberapa komponen seni, seperti seni Karawitan, Tari, Tembang dan Dekorasi.

Dalam pelaksanaan upacara *Ngusabha* semua komponen tersebut dilaksanakan bersama-sama, baik sebelum upacara maupun pada waktu

pelaksanaan upacara. Masyarakat setempat sangat percaya dengan menyajikan seni baik dari seni kerawitan maupun seni tari, mereka merasa terlindungi dengan kekuatan-kekuatan tidak kasat mata yang dapat mengganggu kehidupan mereka.

Menurut (Bandem, 1983: 23). Seni tari yang dipentaskan di *pura-pura* dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan dan upacara agama, sebagai pelaksanaan upacara atau upacara, yang umumnya tidak memakai lakon disebut dengan seni tari *wali* salah satu tari yang tergolong dalam tari *wali* adalah tari Baris Perang-perangan di Pura Ulun Danu Batur.

Tari Baris Perang-perangan juga merupakan tarian kepahlawanan, dengan mempergunakan property sejenis senjata tombak, Dalam pementasannya, tarian ini diiringi gambelan Gong Gede dan di tarikan oleh *empat* orang penari laki-laki. Tari Baris tersebut sampai saat ini disakralkan oleh masyarakat Desa Batur. Hal ini dapat terlihat dari perlakuan masyarakat setempat, dalam menjaga dan selalu menampilkan tarian tersebut saat Upacara *Ngusaba Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur. Tari ini hanya di tampilkan di tempat tertentu, yakni di *Jaba tengah Pura Batur*. Dan hanya boleh ditarikan saat *Rahina Purnama Kadasa* saat upacara *penyineban* saja. Penarinya, adalah oleh warga Batur, yang terikat oleh aturan adat yaitu mereka harus *ngayah* sesuai dengan *tempekan* yang ada di Pura Ulun Danu Batur. Ada empat *tempekan* yang ada yaitu: *tempekan Jero Gambel*, (*tempekan* sebagai *pengayah* megambel saat ada upacara atau piodalam di pura-pura) *Jero Batu Barak*, (*tempekan* sebagai *pengayah* di pura). *Jero Batu Gadang*, (*tempekan* sebagai *pengayah* di pura) dan *tempekan Jero Baris* (*tempekan* sebagai *pengayah mesolah* Baris di pura). Penyajian yang unik dan hal-hal khusus yang terdapat dalam tarian tersebut, membuat tari Baris Perang-perangan ini menarik untuk dikaji.

2. Bagian Inti: Awal munculnya tari Baris Perang-perangan tidak diketahui secara pasti. karena tidak di ketemukannya sumber data tertulis baik berupa lontar, prasasti maupun buku-buku yang dapat memberikan keterangan tentang tari Baris Perang-perangan. Menurut Guru Nengah Tekek tarian tersebut sudah diwarisi secara turun-menurun. Tari Baris Perang-perangan merupakan tari sakral yang diwarisi dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Batur, tarian tersebut dianggap penting bagi

masyarakat setempat, karena sering dipergunakan sebagai bagian dari upacara *piodalan penyineban* setiap *Purnama Ngusabha Kadasa*. Meskipun tari Baris Perang-perangan tidak dapat diketahui kapan munculnya secara tertulis, namun beberapa informasi yang terkait dengan munculnya tari Baris Perang-perangan diungkapkan oleh beberapa informan dapat dijadikan dasar untuk mengetahui awal munculnya tari Baris Perang-perangan ini. Adapun informasi tersebut, antara lain:

Tari perang-perangan dipentaskan dalam rangkaian upacara *Ngusabha Kadasa*, tepatnya pada saat upacara *maprani (penyineban)*, mengisahkan tentang kalahnya Bali Aga dengan majapahit, kemudian pada masa pemerintahan Dalem Kresna Kepakisan atau ki Dalem samprangan Bali Aga kembali memberontak karena, tidak puas dengan kepemimpinannya, pemberontakan yang diprakarsai oleh Desa Batur bersama 39 (tiga puluh Sembilan) Desa.



3. Penri Baris Perang-perang nis tari sakral, karena proses dan cara penyajiannya tari tersebut disajikan oleh masyarakat Desa *pekraman* Batur dalam upacara Dewa Yadnya *Purnama Ngusabha Kadasa* di Pura Ulun Danu Batur dengan aturan-aturan tertentu yang bersifat sakral. Tari Baris Pearang-perangan adalah tarian upacara yang di tarikan oleh 4 orang penari laki-laki yang secara berpasangan, dengan menggunakan gerak-gerak tari yang sangat sederhana. Tarian ini pada mulanya ditarikan oleh para pemuda, namun perkembangan pada saat ini tari Baris Perang-perangan ditarikan oleh orang-orang tua yang terhimpun dalam suatu wadah masyarakat yang disebut dengan *tempekan*

jero Baris. *Tempekan* inilah yang merupakan pendukung dari tarian tersebut, dan masyarakat Desa *Pekraman Batur* sebagai *pengayomnya*.

Latar belakang timbulnya tari Baris Perang-perangan di Desa *Pekraman Batur* diperkirakan ada pada abad XII yaitu pada masa pemerintahan Raja *Jayapangus*, serta bersamaan dilangsungkannya upacara *Ngusabha penyineban* setelah Pura *Ulun Danu Batur* selesai *diipugar*

Tarian ini dipentaskan setiap satu tahun sekali yaitu saat upacara *Maprani* atau *penyineban* Purnama *Ngusabha Kadasa*. Tarian ini tergolong tari wali, yang berfungsi sebagai sarana yang ada hubungannya dengan upacara piodalan di Pura *Ulun Danu Batur*.

Tari Baris Perang-perangan di iringi dengan gambelan Gong Gede berlaras pelog panca nada, dan gendingnya disebut dengan gending jejooran sejenis gegilakan.

4. Daftar Pustaka

Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1981. *Aum Upacara Dewa Yadnya Basis Kehidupan*. Denpasar: Warta Hindu Dharma

Asih, Ni Luh Sami. 2010.” Upacara Madewasraya di Pura Kayangan jagat tuluk Biyu Desa Pakraman Batur Kintamani

Bandem, I Made, 1976. *The Baris Dance*. Denpasar: Serba Guna Press.

_____. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia

_____. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.

Dharsono Sony Kartika (2014) *Pengantar Estetika*

Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology Of Religion (Fenomenologi Agama)*. 1995. Roma: Gregorian University Press.

- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dojosantoso. 1986. *Unsur Religius Dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Donder, I Ketut. 2005. *Ensensi Bunyi: Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita
- Hartoko, Louis Kattsof 1983: 15 *Estetika*.
- Koentjaraningrat. 1977. *Teknik-Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Louis Kattsof
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mardalis. 2007. *Teknik Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riana. I Ketut 1990. *Masyarakat Gebog Domas Di Bali: Studi Tuturan Dan Semiotik Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sriasih, Sang Ayu Putu. 2009. “Upacara Maprani Pada Ngusabha Kadasa Di Pura Ulun Danu Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten

Bangli (Kajian: Nilai Pendidikan Etika Dan Religius)". Skripsi. Denpasar: IHDN.

Soedarsono, 1999. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadhah Mada University Press.

Tim Penyusun 1987-1989. *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*. Denpasar: ASTI

Wicaksana, I Dewa Ketut. 2003. "Menguak Nilai-Nilai Estetis Tari Baris" dalam *Mudra Jurnal Seni dan Budaya* Vol. 13 No. 3 September 2003. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Daftar Internet

Darwis Muhammad, <http://psb-psma.org/content/blog/3668-teori-fungsional-dan-struktural>

http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif

Sarjanaku. "Teknik Pengumpulan Data". <http://www.sarjanaku.com/teknik-pengumpulan-data.html>.2009.